

PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL PESERTA DIDIK

Irawati Adelia br Sianturi

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Dorlan Naibaho

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

irawatiadelia355@gmail.com

Abstrak

Peran seorang guru dalam mengembangkan sikap peduli sosial siswa. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan perlu dikembangkan pada diri anak. Peduli sosial perlu dikembangkan agar anak tidak memiliki sifat negatif, seperti acuh tak acuh, individualisme, masa bodoh terhadap masalah sosial, pilih-pilih teman dan luntarnya budaya gotong royong. Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dari sinilah kepedulian sosial menuntut kepada setiap individu agar mampu memperhatikan lingkungan tempat tinggalnya atau masyarakat. Peduli sosial pada anak bisa diartikan sebagai sikap mampu memahami kondisi orang lain sesuai dengan pandangan orang lain tersebut, bukan sesuai dengan pandangannya sendiri. Pemahaman sikap ini harus dengan latihan-latihan dengan cara anak dihadapkan pada situasi nyata. Latihan-latihan ini tentunya memerlukan sosok seorang guru untuk mendampingi.

Kata Kunci : Peran guru, pembentukan karakter, peserta didik

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter terus dikembangkan dalam bingkai sistem pendidikan nasional sebagai rujukan normatif, dirumuskan dalam sebuah kerangka yang utuh. Pendidikan karakter mendapat penekanan dalam pendidikan sekolah formal. Implementasi pendidikan karakter yakni keseimbangan dan sesuai dengan yang dipikirkan, perkataan, tindakan, atau sikap serta perilaku. Nilai karakter itu seperti; disiplin, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggungjawab, toleransi, religius dan jujur.

Kepedulian sosial adalah sebuah nilai dasar dan sikap memperhatikan serta bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan di sekitar kita. Sikap peduli sosial adalah sikap yang terpancang untuk mengajak dan mengingatkan orang agar peduli terhadap penderitaan orang miskin di sekitarnya. Sikap memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan, tergerak hati membantu kesulitan sesama. Kepedulian hati yang penuh cinta kasih, hati

yang taat, hati yang sederhana, hati yang ughari, hati yang terbuka pada kelembutan dan memandang orang lain sebagai saudara.¹

Masyarakat selalu memandang guru sebagai sosok yang berkepribadian dan berkarakter yang dapat diteladani oleh siswanya. karena anak-anak kepercayaan mereka pada guru untuk mengajar, mendidik, dan mengarahkan mereka.² Dalam hal pendidikan, membantu siswa dalam perkembangan mereka sehingga mereka dewasa secara teratur dan berperilaku seperti orang lain.³ Biasanya, pendidikan memerlukan pemberian dukungan, arahan, dan bantuan kepada siswa untuk memberdayakan kapasitas mereka untuk tumbuh, dan terus tumbuh melalui sekolah, dan terus tumbuh melalui pendidikan lebih lanjut, dan kemudian dapat hidup mandiri, dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan nyata seperti manusia normal.⁴ Karena siswa menghabiskan banyak waktu di kelas dan guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana siswa berkembang sebagai manusia, penting bagi guru untuk menjunjung tinggi standar moral untuk menginspirasi siswa.⁵ Tiga karakteristik penting yang harus dimiliki seorang instruktur untuk membantu siswa mengembangkan karakter yang unggul adalah memperhatikan siswa, dan memiliki karakter yang baik ⁶. Selain itu, siswa harus mampu memahami mengapa berbuat baik itu penting. Selain memberikan pengetahuan dan keterampilan, guru juga membantu siswa mengembangkan karakter moral mereka.⁷

Guru menjadi fokus utama untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Guru juga sebagai panutan siswa dan masyarakat, guru sebagai produser yang membuat dan menyusun skenario pembelajaran, karena guru sebagai pemegang estapet terakhir dalam pendidikan untuk menjadikan siswanya menjadi seorang yang berintelektual dan berkarakter. Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Seorang guru harus benar-benar membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai.

¹ Wenselinus Nong Kardinus, Sa'dun Akbar, dan Rusfandi, *Implementasi program pendidikan karakter untuk membangun sikap kepedulian sosial*, Jurnal penelitian dan pendidikan IPS 16(1), 2022, 31-32.

² Naziyah et al., 2020

³ Zaenuri & Muqowim, 2021

⁴ Hasanah, 2018

⁵ Puji Rahayu; Maisaroh, 2008

⁶ Khaerunnisa & Muqowim, 2020

⁷ Efendi et al., 2020.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif karena dalam penelitian ini menyajikan data dalam bentuk kata-kata.⁸ Yaitu data yang berupa buku, catatan, transkrip, surat kabar, majalah, jurnal, dan lain-lain. Teknik analisis data menggunakan deskriptif analitis melalui kajian teoretis dan serangkaian data pikir logis yang dapat dipakai untuk mengonstruksi sejumlah konsep menjadi proposisi, postulat, aksioma, asumsi, untuk mengonstruksinya menjadi teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan benar salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga siswa memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai pengajaran yang dirancang untuk mendidik dan membantu siswa dalam mengembangkan nilai-nilai kewarganegaraan dasar dan karakter, etika pelayanan dan masyarakat sekitarnya, memperbaiki lingkungan sekolah dan prestasi belajar siswa. Program ini dapat mencakup pengajaran dan kepercayaan termasuk kejujuran, integritas, keandalan dan kesetiaan, hormat termasuk memerhatikan orang lain, toleransi dan sopan santun, tanggung jawab, termasuk kerja keras, kemandirian ekonomi, akuntabilitas, ketekunan, dan pengendalian diri dan keadilan termasuk keadilan sebagai konsekuensi dari perilaku buruk, prinsip-prinsip nondiskriminasi dan kebebasan dari prasangka; peduli termasuk kebaikan hati, empati, kasih sayang, pertimbangan, kemurahan hati dan amal; dan kewarganegaraan termasuk cinta negara, perhatian terhadap kebaikan bersama, rasa hormat kepada otoritas dan hukum dan pola pikir Masyarakat.¹⁰

Pendidikan karakter adalah tentang mengajar siswa bagaimana mengambil keputusan dengan baik dan bagaimana berperilaku yang sesuai aturan. Pendidikan karakter meningkatkan pengetahuan siswa, keterampilan dan kemampuan melalui penyediaannya.

⁸ Cahyu Agustin Wulandhari, Heri Maria Zulfiati, dan Ayu Rahayu, Peran guru dalam pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran tematik di kelas IV SD 1 SEWON.

⁹ Mulyasa, 2018:3

¹⁰ Elkind & Sweet, 2004

Untuk membuat pilihan yang baik sesuai untuk memiliki tanggung jawab (Ryan & Bohlin, 1999). Tujuan dari pendidikan karakter adalah menumbuhkan individu yang mampu memahami nilai-nilai moral dan produktif ketika mereka masih anak-anak dan menggunakan kapasitas mereka untuk melakukan yang terbaik dan melakukan hal yang benar, dan hidup dengan pengertian tujuan hidup di masa muda mereka.¹¹

Pembelajaran Bahasa untuk Pendidikan Karakter

Hubungan pendidikan karakter dengan pembelajaran bahasa itu sama pentingnya karena keduanya memiliki keterikatan satu sama lain¹². Berbahasa adalah kegiatan manusiawi, yakni kegiatan yang setiap saat dilakukan oleh manusia dan hanya manusia yang mampu menggunakan bahasa dalam rangka mengembangkan dirinya, mengembangkan budayanya, mengembangkan peradaban dan mengubah atau bahkan melestarikan lingkungan untuk kepentingan lingkungan. Oleh karena itu, wajarlah jika manusia sangat memerlukan bahasa dalam rangka menunjukkan eksistensi diri dalam menempuh hidup dan kehidupan, sekaligus sebagai citra diri dari seorang penutur.

Menyikapi bahwa bahasa sebagai cerminan diri seorang penutur, maka setiap orang harus berhati-hati dalam berbicara dan harus memahami benar cara terbaik dalam menggunakan bahasa. Atas dasar inilah kemudian muncul aturan-aturan atau pedoman berbahasa yang kemudian dikenal dengan istilah kesantunan berbahasa atau etika berbahasa.¹³ Untuk mencapai tujuan berkomunikasi dengan lawan tutur secara wajar, maka kesantunan berbahasa dan etika berbahasa harus digunakan secara integratif. Untuk mencapai ini, maka seorang penutur terlebih dahulu harus menguasai bahasa itu sendiri karena penguasaan berbahasa akan mempengaruhi sikap mental seseorang dalam berbahasa.

Bahasa yang sopan, baik dan tidak mampu membuat anak merasa tertekan. Bahasa dapat pula berperan sebagai alat integrasi sosial sekaligus alat adaptasi sosial, hal ini mengingatkan bahwa bangsa Indonesia memiliki bahasa yang majemuk. Kemajemukan itu membutuhkan satu alat sebagai pemersatu keberagaman tersebut. Disinilah fungsi bahasa sangat diperlukan alat integrasi sosial. Bahasa disebut sebagai alat adaptasi apabila seseorang berada di suatu tempat yang memiliki perbedaan adat, tata karma dan aturan-

¹¹ Battistich, 2005

¹² Sulistiyowati, 2013:317

¹³ Abidin, 2013:46

aturan dari tempatnya berasal. Proses adaptasi ini akan berjalan baik apabila terdapat sebuah alat yang membuat satu sama lainnya mengerti, alat tersebut disebut bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa merupakan sesuatu yang sangat penting bagi manusia.

Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter Peduli Sosial

Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, namun guru memiliki peranan lain dalam upaya menanamkan nilai karakter peduli sosial pada anak, diantaranya yaitu sebagai berikut.

a) Sebagai sumber belajar

Guru sebagai sumber belajar berarti guru harus bisa membagikan pengetahuan yang ia miliki kepada peserta didiknya. Dalam hal ini, hendaknya guru menjelaskan materi kepada anak secara detail, nyata, dan juga perlahan karena menyesuaikan kemampuan nalar anak.

Guru menyelipkan nilai karakter peduli sosial melalui tema yang akan dipelajari sekaligus memilih model dan media pembelajaran yang relevan. Misalnya pada tema pembelajaran “Kebutuhanku” dengan subtema “Makanan dan Minuman”, guru membacakan buku cerita bertema kepedulian lalu menjelaskan intisari cerita tersebut termasuk tujuan dan manfaat dari peduli sesama, serta contoh nyata seperti anak diajarkan untuk mau berbagi bekal makanan miliknya saat ada teman yang tidak membawa. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh¹⁴ bahwa metode bercerita (storytelling) yang dilakukan oleh guru dapat mengembangkan daya imajinasi anak sehingga memberikan pengaruh positif terhadap perilaku empati mereka.

b) Sebagai fasilitator

Guru berperan dalam memberikan kenyamanan dan kemudahan belajar anak ketika di sekolah, melalui suasana belajar yang menyenangkan agar anak tidak jenuh. Guru senantiasa mengedepankan prinsip bermain sambil belajar. Hasil observasi menunjukkan guru selalu menerapkan rumus 3S (Salam, Senyum, dan Sapa) pada anak, hal itu bertujuan agar anak sudah merasa senang di awal sebelum memasuki pembelajaran atau dengan kata lain memiliki suasana hati (mood) yang bagus. Disamping itu, guru juga membangkitkan semangat belajar anak melalui bernyanyi bersama contohnya lagu Bangun Tidur yang memiliki lirik “..habis mandi ku tolong ibu, membersihkan tempat tidurku”, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab seputar kegiatan anak sebelum berangkat sekolah. Saat

¹⁴ Ayuni & Rusmawati, 2013

anak sudah merasa nyaman dengan guru dan suasana kelasnya, akan lebih mudah bagi mereka untuk menyerap materi yang diajarkan.

c) Sebagai pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran, guru berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga tujuan pembelajaran pun dapat dicapai secara maksimal, sebagaimana yang diungkapkan oleh (Damanik, 2019), bahwa lingkungan berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Pendapat tersebut didukung oleh Hasanah dalam (Fadlilah, 2020) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar hendaknya dibentuk sepositif mungkin, karena lingkungan belajar yang berkualitas mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Guru membagikan lembar kerja berdasarkan barisan tempat duduk atau kelompok-kelompok belajar yang sudah dibentuk agar anak-anak belajar tertib dan tidak berebut. Selain itu, guru pun melakukan tanya jawab dengan anak mengenai media belajar yang dibawa. Ketika menunjukkan gambar dua orang siswa berseragam sekolah, maka guru akan melemparkan pertanyaan seperti “bolehkah pukul teman?” yang kemudian dijawab oleh sebagian besar siswa “tidak boleh”, selanjutnya guru pun menjelaskan tentang keharusan menyayangi teman. Peran guru sebagai pengelola didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru mengatur barisan anak-anak berdasarkan jenis kelaminnya untuk cuci tangan saat jam istirahat. Hal tersebut bertujuan agar anak-anak dapat belajar menunggu giliran sehingga menjadi kebiasaan untuk tertib, rapi, dan tidak berebut.

d) Sebagai demonstrator

Peran guru sebagai demonstrator yaitu menunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat anak lebih mengerti tentang materi yang akan disampaikan, dapat melalui perilaku sehari-hari maupun media belajar yang bersifat audio-visual. Berdasarkan hasil observasi, peran guru sebagai demonstrator dapat dilihat ketika jam istirahat dimana guru membantu anak yang kesulitan membuka kancing lengan bajunya. Perilaku seperti itu kemudian dilihat oleh anak-anak sebagai contoh, sehingga beberapa dari mereka tak sungkan untuk membantu temannya jika ada yang kesulitan dalam membuka kancing lengan baju atau menggulung lengan baju sebelum berwudhu atau mencuci tangan sebelum makan. Guru pun tetap menyelipkan nilai karakter peduli sosial dengan membantu anak yang memang kesulitan membuka bekal makanannya, mengajarkan bahwa mereka adalah makhluk sosial yang tetap butuh orang lain.

e) Sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing, guru memiliki peranan yaitu menjaga, mengarahkan dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensinya. Guru perlu menanamkan segala nilai karakter yang baik sejak dini. Peran guru sebagai pembimbing terlihat saat guru mengajarkan hadits sehari-hari, contohnya hadits tolong menolong melalui gerakan sederhana yang kemudian diikuti oleh anak sehingga mereka lebih mudah mengingat hadits tersebut dan mampu menerapkannya.

f) Sebagai motivator

Peran guru sebagai motivator yaitu memberikan motivasi belajar secara terus menerus dengan cara yang kreatif agar anak mau mengikuti kegiatan pembelajaran. bahwa guru sebagai motivator hendaknya dapat memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Pada kesempatan lain, guru pun menggunakan metode tersebut agar anak mau membantu dan bukan mengolok-olok teman yang belum selesai dalam mengerjakan penugasan di kelas.

g) Sebagai evaluator

Perlunya evaluasi yang dilakukan oleh guru untuk memantau perkembangan belajar anak dan keberhasilan pembelajaran. Karena itu, guru juga dituntut untuk selalu melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Berdasarkan pernyataan guru bahwa pencatatan evaluasi biasa dilakukan saat pulang sekolah untuk melihat sejauh mana nilai karakter khususnya peduli sosial telah melekat dalam diri anak. Hasil catatan tersebut nantinya akan digunakan sebagai bahan konsultasi dengan orang tua, sehingga guru dan orang tua dapat bekerja sama untuk menanamkan nilai karakter peduli sosial pada anak agar dapat menjadi kebiasaan yang baik saat mereka beranjak dewasa.

KESIMPULAN

Peran guru dalam menanamkan karakter peduli sosial pada anak usia dini, diantaranya yaitu guru sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, evaluator, dan mediator. Delapan peranan ini dapat menjadi referensi bagi sekolah lainnya sebagai upaya mengembangkan aspek sosial emosional pada anak usia dini, khususnya dalam menanamkan nilai karakter peduli sosial.

Agar penanaman pendidikan karakter peduli sosial berjalan dengan sukses, diperlukan standar guru yang dapat menciptakan nilai-nilai peduli lingkungan. Guru harus

melakukan penilaian karakter siswa yang tidak memihak dan bebas subjektivitas. Untuk membantu siswa memahami perlunya melindungi sosial, guru harus menghubungkan rencana pelajaran mereka dengan peristiwa terkini. Bersama-sama, guru, sekolah, orang tua, dan lingkungan harus membantu siswa belajar pentingnya melindungi lingkungan sosial. Pentingnya menjaga lingkungan harus ditanamkan secara rutin kepada siswa agar mereka terbiasa melakukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Budiyanto. (2016). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kepedulian Sosial Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa* , 16-17.
- Bego, K. C. (2016). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Siswa Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Siswa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* , 236-238.
- Harlina, R. W. (2020). Peran Pembelajaran Bahasa Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bindo Sastra* , 63-65.
- Muhamad Arif, J. D. (2021). Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Peduli Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar* , 290-292.
- Ode, M. N. (2022). Peran Guru Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar* , 102-103.
- Wenselinus Nong Kardinus, S. A. (2022). Implementasi Program Pendidikan Karakter Untuk Membangun Sikap Kepedulian Sosial. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS* , 31-32.